

Persepsi Masyarakat terhadap Agroforestri pada Lahan Gambut di Provinsi Riau

Muhammad Mardhiansyah^{1,a}, Tengku Aisyah Asyari^{1,b}, Viny Volcherina Darlis^{1,c}, Harsanto Mursyid^{1*}

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Riau, Pekanbaru,

^aemail penulis pertama: mardhi98@yahoo.com, ^bemail penulis kedua: tengkuaisyahasyari@gmail.com, ^cemail penulis kedua: -, ^{*}corresponding author: Harsanto@lecturer.unri.ac.id

Diterima: 08 Agustus 2022; Disetujui: 20 September 2022; Diterbitkan: 20 September 2022

Abstract

Community Perceptions of Agroforestry on Peatlands in Riau Province. Peatlands in Riau Province can be utilized and managed in agriculture by implementing an agroforestry system, one of which is in Dayun Village located in Dayun District, Siak Regency, Lalang Village located in Sungai Apit District, Siak Regency, and Lalang Tanjung Village located in Riau Province. West Tebing Tinggi District, Meranti Islands Regency. The supporting factor for implementing an agroforestry system is the agroforestry system in the form of the products produced, which are very diverse compared, but community responses or perceptions influence the development of agroforestry. This study examines community perceptions of agroforestry on peatlands in Riau Province. This research uses the snowball sampling method, and data collection is obtained through in-depth interviews, observations, and document studies. The data obtained from the research results were analyzed by qualitative descriptive analysis. The results showed that people's perceptions of agroforestry on peatlands in Riau Province could be seen from the planting pattern and selection of suitable agroforestry plants. The community also assumes that agroforestry on peatlands has contributed to socio-economic and ecological aspects. Several responses/perceptions regarding consideration and preparation in applying agroforestry on peatlands exist. The community also responded to the sustainability of agroforestry and hoped that agroforestry could be applied in the future.

Key Words : Community perceptions, Agroforestry, Peatlands

Intisari

Lahan gambut di Provinsi Riau dapat dimanfaatkan dan dikelola di bidang pertanian dengan menerapkan sistem agroforestri, Salah satunya di Desa Dayun yang terletak di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Desa Lalang yang terletak di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, dan Desa Lalang Tanjung yang terletak di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti. Faktor yang mendukung untuk menerapkan sistem agroforestri ialah sistem agroforestri berupa jenis produk yang dihasilkan yang sangat beragam dibanding, namun pengembangan agroforestri dipengaruhi oleh tanggapan masyarakat atau persepsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap agroforestri pada lahan gambut di Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode snowball sampling dan pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap agroforestri pada lahan gambut di Provinsi Riau dapat dilihat dari pola penanaman

dan pemilihan jenis tanaman agroforestri yang sesuai pada lahan gambut. Masyarakat juga beranggapan bahwa agroforestri pada lahan gambut sudah memberikan kontribusi baik dari aspek sosial ekonomi maupun ekologi. Adanya beberapa tanggapan/persepsi mengenai pertimbangan dan persiapan dalam menerapkan agroforestri pada lahan gambut. Masyarakat juga memberikan tanggapan yang baik terhadap keberlanjutan agroforestri dan berharap agroforestri dapat diterapkan seterusnya.

Kata Kunci : persepsi masyarakat, agroforestri, lahan gambut

1. Pendahuluan

Provinsi Riau memiliki lahan gambut terluas di Pulau Sumatera yaitu 3,89 juta hektar dari 6,49 juta hektar total luas lahan gambut di Pulau Sumatera (Indonesian National Carbon Accounting System, 2021). Tidak semua lahan gambut di Provinsi Riau dapat dimanfaatkan di bidang pertanian, hanya sekitar 1.037.020 ha lahan gambut yang dapat dimanfaatkan dan dikelola di bidang pertanian (Darmawan et al., 2016). Hal ini disebabkan pengelolaan lahan gambut perlu penanganan yang baik. Analisis Finansial Usahatani Dengan Sistem Agroforestri Di Desa Manunggal Jaya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara

Salah satu upaya dalam pemanfaatan lahan gambut oleh masyarakat adalah dengan menerapkan sistem agroforestri. Secara sederhana, agroforestri berarti pertanian dan kehutanan. Menurut (Jumani et al., 2022), agroforestri dicirikan oleh keberadaan komponen pohon dan tanaman semusim dalam ruang dan waktu yang sama. Produktivitas, kemandirian, diversitas dan stabilitas adalah kelebihan yang dapat di peroleh dari penerapan sistem agroforestri (Triwanto et al., 2018). Penerapan agroforestri lahan gambut menurut Gunawan dan Afriyanti (2019), dapat meningkatkan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat baik secara keekonomian dari pertanian dan jasa ekosistem lainnya yang disediakan oleh model pengelolaan kehutanan; dan memfasilitasi perubahan bertahap bagi reforestasi di lahan gambut.

Salah satu desa di Provinsi Riau yang menerapkan sistem agroforestri yaitu Desa Dayun yang terletak di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Desa Lalang yang terletak di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, dan Desa Lalang Tanjung yang terletak di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti. Selain memanfaatkan lahan gambut, faktor lainnya yang mendukung untuk menerapkan sistem agroforestri ialah sistem agroforestri memiliki karakter yang berbeda dan unik dibandingkan sistem monokultur. Hal unik yang dilihat dari sistem agroforestri berupa jenis produk yang dihasilkan sangat beragam dibanding dengan sistem monokultur yang hanya menghasilkan satu jenis produk (Nuddin et al., 2019). Menurut masyarakat di desa tersebut, sistem agroforestri dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, pengembangan agroforestri dipengaruhi oleh tanggapan masyarakat atau persepsi (Mayele et al., 2022).

Persepsi dapat dimaknai proses kesadaran seseorang terhadap suatu objek yang dirangsang melalui panca indera (Purba et al., 2020). Dari kajian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana persepsi/tanggapan masyarakat lokal pada berbagai daerah di Provinsi Riau. Menurut Pengetahuan dan persepsi masyarakat mengenai pengelolaan hutan secara agroforestri sangat diperlukan sebagai dasar lebih lanjut dalam pembinaan masyarakat (Anggraini et al., 2019). Adanya masyarakat yang belum mendukung pengelolaan agroforestri di daerah kawasan hutan, kemungkinan dikarenakan persepsi masyarakat yang masih belum tepat memahami tentang pengelolaan hutan dengan sistem agroforestri (Susanti et al., 2021).

Pentingnya persepsi masyarakat ini mengenai penerapan agroforestri, membuat harus dilakukan penelitian terkait dengan persepsi masyarakat di hutan dengan lahan gambut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap agroforestri pada lahan gambut di Provinsi Riau.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di tiga lokasi berbeda untuk dapat menggambarkan persepsi masyarakat di tiga karakteristik gambut yang berbeda yakni desa Dayu mewakili daerah gambut daratan (0°40'34"N; 102°01'57"E); Desa Lalang Mewakili daerah gambut pesisir (1°03'52"N; 102°11'13"E); dan Desa Lalang Tanjung mewakili gambut pulau (0°54'01"N; 102°38'15"E). Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2020.

2.2 Rancangan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan teknik *snowball sampling*. Metode *snowball sampling* (bola salju) adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus (Nugraha et al., 2019). Dalam teknik snowball sampling hal terpenting yang harus dilakukan adalah menentukan informan kunci dan informan kunci yang terpilih dalam penelitian ini adalah kepala Desa yang kami anggap memiliki informasi mengenai siapa saja yang mengelola lahannya dengan sistem agroforestri.

Wawancara yang dilakukan dilengkapi dengan kegiatan observasi lapangan untuk mentriangulasi data yang diperoleh sebelumnya serta mendapatkan gambaran secara utuh dari lokasi penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dilengkapi dengan dokumen-dokumen desa dan studi literatur mengenai lokasi penelitian.

2.3 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Talmy, 2010). Langkah dalam analisis deskriptif kualitatif, terlebih dahulu mengaitkan jawaban informan dan membandingkan data dari setiap informan dengan studi dokumen, selanjutnya melakukan deskripsi. Deskripsi data berupa persepsi masyarakat yang dituangkan dalam tanggapan-tanggapan masyarakat terhadap agroforestri pada lahan gambut di Provinsi Riau

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Dayun terletak di Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak. Jarak Kecamatan Dayun dengan Kota Siak Sri Indrapura adalah 18 km. Luas wilayah Desa Dayun adalah 241.743 Ha. Batas wilayah Desa Dayun sebelah utara adalah Merempan, sebelah selatan adalah Kabupaten Pelalawan, sebelah timur adalah Benteng Hulu, dan sebelah barat adalah Kampung Banjar Seminai atau Pangkalan Makmur. Jumlah penduduk Desa Dayun dihuni oleh 6.533 jiwa dengan jumlah laki-laki adalah 3.341 jiwa dan jumlah perempuan adalah 3.037 jiwa, dan jumlah kepala keluarga adalah 1.738 KK (Potensi Desa, 2017).

Desa Lalang terletak di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Jarak Kecamatan Sungai Apit dengan Kota Siak Sri Indrapura adalah 37 km. Luas wilayah Desa Lalang adalah 2.719,00 Ha. Batas wilayah Desa Lalang sebelah utara adalah Sungai Kayu Ara, sebelah selatan adalah Bunsur, sebelah timur adalah Selat Lalang, dan sebelah barat adalah Teluk Masjid. Jumlah penduduk Lalang dihuni oleh 1.784 jiwa dengan jumlah laki-laki 897 jiwa dan perempuan 887 jiwa. Jumlah kepala keluarga adalah 450 KK. (Potensi Desa, 2019).

Lokasi ketiga ialah Desa Lalang Tanjung yang terletak pada wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Jarak Kecamatan Tebing Tinggi Barat dengan Kota Selat panjang adalah 23,5 km. Desa Lalang Tanjung terletak di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kabupaten Kepulauan Meranti. Luas wilayah Desa Lalang Tanjung adalah 4,710 km². Batas wilayah Desa

Lalang Tanjung sebelah utara adalah Desa Maini Darul Aman, sebelah selatan adalah Desa Lalang Tanjung Peranap dan Kepau Baru, sebelah timur adalah Desa Darul Ta'zim, dan sebelah barat adalah Desa Tenan. Jumlah penduduk Desa Lalang Tanjung dihuni oleh 1.128 jiwa dengan jumlah laki-laki adalah 612 jiwa dan jumlah perempuan adalah 516 jiwa, dan jumlah kepala keluarga adalah 318 KK (Potensi Desa, 2019).

3.2 Sejarah Agroforestri di Lokasi Penelitian

Sejarah agroforestri di Desa Dayun bermula dari ladang berpindah sekitar tahun 1980. Sekitar tahun 1980 terbentuklah pembukaan lahan dengan cara dibakar. Sekitar tahun 1980 ditanami dengan padi ladang. Selain padi ladang, masyarakat lainnya juga sudah ada yang menanam sayur-sayuran. Sekitar tahun 1990, masyarakat Desa Dayun mulai mengganti tanaman padi ladang menjadi kelapa sawit. Selain kelapa sawit, ada beberapa masyarakat yang menanam karet. Pada tahun 2016, masyarakat Desa Dayun mulai menanam dengan sistem tumpang sari atau agroforestri.

Sejarah agroforestri di Desa Lalang bermula dari hutan sekitar tahun 1980. Setelah hutan terbakar, maka hutan dibersihkan dan ditanam dengan kelapa sawit dan ada juga yang menanam karet. Pada tahun 2013, masyarakat membuat inovasi untuk menyisipkan tanaman nanas dengan kelapa sawit. Pada tahun 2014, masyarakat Desa Lalang menerapkan pola agrosilvopastural di sekitar pekarangan rumah masyarakat.

Sejarah agroforestri di Desa Lalang Tanjung bermula dari hutan sekitar tahun 1980, selanjutnya hutan dibakar untuk pembukaan lahan. Pada tahun 1985, masyarakat Desa Lalang Tanjung mulai menanam kelapa, karet, dan sagu. Pada tahun 1990, masyarakat Desa Lalang Tanjung mulai menanam dengan sistem tumpang sari perorangan dan pada tahun 2000 mulai terbentuk kelompok tani tumpang sari atau agroforestri. Pada tahun 2018, agroforestri di Desa Lalang Tanjung mulai berkembang.

3.3 Sistem Agroforestri Masyarakat Pada Lahan Gambut

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sistem agroforestri yang diterapkan masyarakat berupa sistem agroforestri kompleks dan agroforestri sederhana. Sistem agroforestri masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sistem Agroforestri Masyarakat Pada Lahan Gambut
Table 1. Community Agroforestry System on Peat

No	Desa	Kode Informan	Sistem Agroforestri
1.	Dayun	Informan 3	Agroforestri Sederhana
		Informan 4	Agroforestri Sederhana
2.	Lalang	Informan 4	Agroforestri Kompleks
		Informan 5	Agroforestri Kompleks
3.	Lalang Tanjung	Informan 2	Agroforestri Sederhana
		Informan 3	Agroforestri Sederhana

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa Desa Dayun dan Desa Lalang Tanjung menerapkan sistem agroforestri sederhana. Sedangkan Desa Lalang menerapkan sistem agroforestri kompleks. Sistem agroforestri dari masing-masing desa terlihat ada perbedaan. Perbedaan sistem agroforestri disebabkan karena adanya perbedaan komponen pada masing-masing sistem agroforestri. Jenis tanaman agroforestri juga disesuaikan pada karakteristik gambut.

3.4 Pola Penanaman dan Jenis Tanaman Agroforestri

Pola penanaman agroforestri pada lahan gambut di Desa Dayun, Desa Lalang, dan Desa Lalang Tanjung menerapkan pola *random mixture*, yaitu pola penanaman acak, artinya antara tanaman pertanian dan pohon ditanam tidak teratur (Pratiwi et al., 2017). Pada Desa Dayun seperti pada lahan informan 3, jenis tanaman agroforestri yang dapat tumbuh pada lahan gambut berupa kelapa, pohon mangga, pohon rambutan, ubi kayu, dan pisang. Pada lahan informan 4, jenis tanaman agroforestri pada lahan gambut berupa tanaman kelapa sawit, ubi kayu, kacang panjang, pohon jambu, pohon kelengkeng, pohon nangka, pepaya, dan pisang. Adanya persepsi pemilihan jenis tanaman agroforestri pada lahan gambut Desa Dayun, disebabkan karena menghasilkan produk tanaman yang beragam sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri dan membantu untuk ekonomi masyarakat. Hal lainnya juga masyarakat beranggapan bahwa tanaman yang ditanami pada lahan di Desa Dayun sesuai dengan tanah gambut.

Pada Desa Lalang seperti pada lahan informan 4, jenis tanaman agroforestri yang dapat tumbuh pada lahan gambut berupa kelapa sawit, pohon durian serta dikombinasikan dengan ternak lebah kelulut. Pada lahan informan 5, jenis tanaman agroforestri pada lahan gambut berupa pohon rambutan, pohon durian, pinang, pisang dan tanaman toga seperti kunyit, serai serta dikombinasikan dengan ternak lebah kelulut. Menurut informan, adanya kombinasi antara beternak lebih dengan menanam pohon buah, tanaman pertanian dan tanaman toga (agrosilvopastural) disebabkan karena bunga yang dihasilkan pohon buah dapat menjadi sumber pakan bagi lebah. Menurut Marshman et al. (2019), lebah dan tanaman berbunga seperti tanaman buah memiliki hubungan yang saling menguntungkan yaitu tanaman buah sebagai penyedia pakan lebah berupa nektar dan polen, sedangkan lebah melakukan proses polinasi (penyerbukan).

Pada Desa Lalang Tanjung seperti pada lahan informan 2, jenis tanaman agroforestri pada lahan gambut berupa pohon karet, timun, pare, gambas, lada, dan sagu. Pada lahan informan 3, jenis tanaman kelapa, sagu, karet, dan keledak/ubi. Pada lahan informan 5, jenis tanaman agroforestri pada lahan gambut berupa pohon karet dan pinang serta beberapa pohon pulai. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, rata-rata persepsi masyarakat dalam memilih jenis tanaman pada lahan agroforestri di lahan gambut disebabkan karena adanya keingintahuan untuk mencoba hal baru mengenai jenis tanaman yang sesuai di lahan gambut, dan untuk memenuhi perekonomian karena adanya nilai yang cukup tinggi seperti sagu untuk investasi tahunan, karet untuk kebutuhan sehari-hari yang bisa dipanen harian serta tanaman lainnya untuk kebutuhan pribadi. Menurut Lensari dan Yuningsih (2017), agroforestri dapat menghasilkan produk yang beragam sehingga mampu menaikkan pendapatan petani karena ada penambahan hasil dari jenis tanaman yang berbeda

3.5 Kontribusi Agroforestri di Lahan Gambut

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan, masyarakat beranggapan bahwa agroforestri pada lahan gambut memberikan beberapa kontribusi yang dapat dilihat dari beberapa aspek seperti :

a. Sosial Ekonomi

Agroforestri mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian seperti meningkatkan hasil pendapatan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu dapat memberikan pekerjaan di waktu luang. Pendapat ini sejalan dengan penelitian Ruhimat (2015) yang menjelaskan bahwa informan menyatakan penerapan sistem dibandingkan dengan agroforestri sistem monokultur yaitu pendapatan yang diperoleh petani lebih besar, adanya kesinambungan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan petani secara berjenjang dan mengurangi risiko kegagalan panen karena adanya diversifikasi pendapatan. Peningkatan ekonomi juga terjadi pada penelitian Gunawan dan Afriyanti (2019) yang menjelaskan adanya peningkatan ekonomi lokal dalam pemanfaatan agroforestri.

b. Ekologi

Agroforestri mampu menjaga lingkungan tetap lestari, menjaga kualitas udara agar terasa sejuk serta menyimpan cadangan air. Sejalan dengan (Kadir & Bahagia, 2019) menjelaskan bawah beberapa aspek lingkungan agroforestri yang baik secara sengaja ataupun tidak diperoleh adalah dalam proses tata air (hidrologi), menjaga sekaligus meningkatkan konservasi, baik konservasi terhadap tumbuhan dan hewan yang ada di dalamnya, maupun konservasi terhadap air dan tanah yang menjadi habitatnya. Penelitian Pradana et al. (2022) menjelaskan adanya manfaat dalam penerapan agroforestri dengan memanfaatkan pohon sengon sebagai penghasil yang memberikan dampak baik dalam restorasi gambut.

3.6 Pertimbangan dan Persiapan Penerapan Agroforestri

Pertimbangan masyarakat menerapkan agroforestri secara umum dikarenakan adanya ketersediaan lahan, keingintahuan masyarakat mengenai jenis tanaman yang sesuai di lahan gambut, mudah diterapkan, dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Sedangkan persiapan masyarakat menerapkan agroforestri secara umum yaitu pembukaan lahan dilakukan dengan cara dibakar dan ada juga dengan cara ditebas, setelah lahan bersih selanjutnya lahan ditanam dengan jenis tanaman yang diinginkan selanjutnya diberi pupuk. Selain itu, ada juga masyarakat yang mengikuti pelatihan.

Menurut Wulandari et al. (2014) dalam mengadopsi pola tanam agroforestri, petani di sekitar taman hutan raya harus mempertimbangkan nilai ekonomi dari suatu jenis tanaman, kepemilikan lahan, ketersediaan dana, dan penguasaan teknologi. Sehingga perlu pertimbangan dan kesiapan dalam penerapan agroforestri dengan lebih baik. Hal yang sama juga dijelaskan dalam penelitian Hermudananto et al. (2020) mengenai agroforestri Porang di gunung kidul terkait kesiapan masyarakat yang akan berperan sebagai petani agroforestri. Masyarakat harus memiliki kesiapan diperlukan untuk pemanenan dan pasca panen dalam mengoptimalkan produktivitas dan pendapatan dari budidaya agroforestri Porang di Gunung Kidul.

3.7 Harapan Pengembangan Agroforestri Berkelanjutan

Secara umum, masyarakat Desa Dayun berharap pola agroforestri dapat diterapkan dan dikembangkan seterusnya. Masyarakat berharap dengan adanya peningkatan untuk menerapkan sistem agroforestri dapat membantu menambah penghasilan keluarga. Selain itu, masyarakat juga berharap adanya bantuan penyediaan bibit dari pemerintah agar seluruh masyarakat dapat menerapkan agroforestri. Selain itu, jika ada perusahaan/jenis pemasaran kayu, maka masyarakat ingin menanam jenis tanaman kayu keras yang bernilai jual tinggi

serta adanya keinginan masyarakat untuk membentuk kelompok masyarakat untuk melaksanakan kegiatan penghijauan dengan berbagai macam jenis tanaman, baik tanaman pertanian maupun tanaman kehutanan.

Pengembangan agroforestri yang berkelanjutan memunculkan harapan bagi masyarakat sekitar sebagai pelaku dan pihak yang akan langsung berhubungan dengan penerapan agroforestri. Penelitian yang dilakukan Fitriani et al. (2019) juga menjelaskan bahwa masyarakat di desa tebing siring kabupaten tanah laut memiliki harapan terhadap penerapan agroforestri di hutan kemasyarakatan suka maju. Masyarakat yang merupakan petani agroforestri tersebut berharap dengan adanya kegiatan agroforestri yang mereka jalankan berhasil dan berkelanjutan, dapat membantu petani dalam meningkatkan perekonomian petani. Selain itu petani juga berharap agar mendapatkan bantuan berupa pupuk urea gratis dan bibit tanaman pohon atau buah-buahan.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memberikan persepsi baik terhadap agroforestri pada lahan gambut di Provinsi Riau yang dapat dilihat dari pola penanaman dan pemilihan jenis tanaman agroforestri yang sesuai pada lahan gambut. Masyarakat juga beranggapan bahwa agroforestri pada lahan gambut sudah memberikan kontribusi baik dari aspek sosial ekonomi maupun ekologi. Masyarakat memberikan tanggapan sebagai persepsi yang baik terhadap keberlanjutan agroforestri dan berharap agroforestri dapat diterapkan seterusnya. Sistem agroforestri pada lahan gambut di Provinsi Riau lebih dominan menerapkan sistem agroforestri sederhana.

Ucapan Terima Kasih

Apresiasi dan terima kasih kepada PT. RAPP yang telah mendanai penelitian. Publikasi ini merupakan bagian dari lingkup Kajian Adaptasi Masyarakat pada Lahan Gambut di Propinsi Riau. Apresiasi juga untuk Pemerintah Desa dan Masyarakat Desa Dayun, Desa Lalang dan Desa Lalang Tanjung yang telah berkontribusi berbagi informasi dan data dalam publikasi ini

Daftar Pustaka

- Anggraini, D., Malik, A., & Harujanto, H. (2019). Respon Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Rakyat Di Desa Mantikole. *Jurnal Warta Rimba*, 7(1), 1–33. https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdfhttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28Isero%29.pdf<https://www.quora.com/What-is-the>
- Darmawan, B., Siregar, Y. I., Sukendi, S., & Zahrah, S. (2016). Pengelolaan Keberlanjutan Ekosistem Hutan Rawa Gambut terhadap Kebakaran Hutan dan Lahan di Semenanjung Kampar, Sumatra. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(2), 195. <https://jurnal.ugm.ac.id/JML/article/view/18791>
- Fitriani, Y., Aryadi, M., & Naparin, M. (2019). *Kontribusi Sistem Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Suka Majudi Desa Tebing Siring Kabupaten Tanah Laut*. 02(5).
- Gunawan, H., & Afriyanti, D. (2019). Potensi Perhutanan Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Restorasi Gambut. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 13(2), 227. <https://doi.org/10.22146/jik.52442>
- Hermudananto, H., Madya Septiana, R., & Supriyatno, N. (2020). Fasilitasi Kelompok Tani HKm Dalam Persiapan Kegiatan Pemanenan dan Paska Panen Agroforestri Porang di Gunung Kidul, Indonesia. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i1.24727>

- Indonesian National Carbon Accounting System. (2021). *Data INCAS: Riau*. <http://incas.menlhk.go.id/id/data/riau/>
- Jumani, Tirkaamiana, T., Azham, Z., Emawati, H., & Andriansyah, R. (2022). Analisis Finansial Usahatani Dengan Sistem Agroforestry di Desa Manunggal Jaya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agri Sains*, 6(1), 48–55.
- Kadir, Z. A., & Bahagia. (2019). Analisis Keragaman Tanaman Sebagai Jasa Lingkungan Pada Lanskap Agroforestri di Daerah Aliran Sungai Krueng Aceh. *Jurnal Serambi Engineering*, 4(2), 686–693. <https://doi.org/10.32672/jse.v4i2.1468>
- Lensari, D., & Yuningsih, L. (2017). Kontribusi Agroforestri Repong Damar Terhadap Pendapatan Masyarakat. *Sylva*, 6(1), 30–34.
- Marshman, J., Blay-Palmer, A., & Landman, K. (2019). Anthropocene crisis: Climate change, pollinators, and food security. *Environments - MDPI*, 6(2), 1–16. <https://doi.org/10.3390/environments6020022>
- Mayele, J. M., Bongo, A. L., Services, A. E., & County, R. (2022). *The Community Perceptions and Attitudes about Agroforestry and Impediments to on-farm Trees / shrubs Growing and Management in Rajaf*. 7(3).
- Nuddin, A., Arsyad, M., Putera, M. I., Nuringsih, N., & Teshome, T. T. (2019). Making the case for institutional support on designing agroforestry technology models for rehabilitating critical lands. *Forest and Society*, 3(1), 49–63. <https://doi.org/10.24259/fs.v3i1.5975>
- Nugraha, R. P., Fauzi, A., & Ekayani, M. (2019). Analisis Kerugian Ekonomi Pada Lahan Gambut di Kecamatan Pusako, dan Kecamatan Dayun, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. *Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.29244/jaree.v2i2.26072>
- Pradana, Y. A., Yussy, Y., Jembar, Jaya, A., Antang, E. U., & Gunawan, H. (2022). Meningkatkan Penghasilan Petani Sengon untuk Mendukung Restorasi Kawasan Gambut dengan Model Agroforestri di Desa Gohong, Kabupaten Pulang Pisau. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 11–25. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v8i1.3970>
- Pratiwi, I. A., Sunartomo, A. F., & Suciati, L. P. (2017). Penerapan berbagai pola agroforestri hutan rakyat di kabupaten lumajang dan potensi pendapatannya. *Seminar Nasional Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember*, 499–510.
- Purba, M., Marsela, A., Mustika, R., Subakti, R., Khairani, S., & Suwardi, A. B. (2020). Potensi Potensi Pengembangan Agroforestri Berbasis Tumbuhan Buah Lokal. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 17(1), 27–34. <https://doi.org/10.31849/jip.v17i1.4113>
- Ruhimat, I. S. (2015). Tingkat Motivasi Petani Dalam Penerapan Sistem Agroforestry. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 12(2), 131–147. <https://doi.org/10.20886/jsek.2015.12.2.131-147>
- Susanti, Y., Wulandari, C., Safe'i, R., Yuwono, S. B., & Kaskoyo, H. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Agroforestri Di Tahura Wan Abdul Rachman, Bandarlampung. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 472–487.
- Talmy, S. (2010). Qualitative Interviews in Applied Linguistics: From Research Instrument to Social Practice. *Annual Review of Applied Linguistics*, 30, 128–148. <https://doi.org/10.1017/S0267190510000085>
- Triwanto, J., Mutaqqin, T., Kehutanan, J., Pertanian-peternakan, F., & Malang, U. M. (2018). Kajian Agroforestri Di Bawah Tegakan Pinus Untuk Meningkatkan Produktivitas Lahan Dan Kesejahteraan Petani Studi Kasus : Di Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(November), 40–48.
- Wulandari, C., Budiono, P., Yuwono, S. B., & Herwanti, S. (2014). Adoption of agro-forestry patterns and crop systems around register 19 forest park, lampung province, Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 20(2), 86–93. <https://doi.org/10.7226/jtfm.20.2.86>